

PENGUATAN KECERDASAN FINANSIAL ANAK DI MASA PANDEMI DENGAN GLASS BANK

Novita Erliana Sari^{1*}, Endang Sri Maruti¹, Dila Fitriyani¹, Arden Diah Ayuningrum¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*novitaerliana@unipma.ac.id, Endang@unipma.ac.id, dilafitriyani472@gmail.com,
ardendiahayu@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 menyebabkan sekolah ditutup sehingga anak-anak terpaksa harus belajar dari rumah. Berdekatan dengan orang tua di rumah menyebabkan pengeluaran uang jajan anak semakin membengkak. Di sisi lain, pendapatan yang menurun di masa pandemi, menuntut orang tua semakin cerdas dalam mengelola keuangan. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan *financial literacy* dengan penggunaan *glass bank* anak di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Melalui kegiatan ini anak dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pentingnya untuk menghargai uang. Adapun uraian kegiatan yang akan dilaksanakan adalah: (1) Survei awal (2) Identifikasi masalah (3) Analisis kebutuhan (4) Penetapan khalayak sasaran (5) Pelaksanaan (6) Monitoring dan Evaluasi. Hasil yang telah dicapai setelah penerapan program pengabdian masyarakat adanya kebiasaan yang muncul pada anak-anak untuk menabung secara rutin. Pembiasaan menabung pada *Glass Bank* mampu menguatkan *financial literacy* anak. Dengan *Glass Bank* anak belajar berhemat dan merencanakan keuangan untuk masa yang akan datang. Anak-anak belajar membedakan kebutuhan apa yang harus dipenuhi dan harus ditunda terlebih dahulu.

Kata Kunci: *Finacial; Literacy; Glass Bank; Anak; Pandemi*

ABSTRACT

COVID-19 pandemic has forced schools to close so children are forced to study from home. Being close to parents at home causes the spending of children's pocket money to increase. On the other hand, the declining income during the pandemic, requires parents to be smarter in managing finances. This service aims to strengthen financial literacy by using children's glass banks in Pondok Village, Babadan District, Ponorogo Regency. Through this activity, children can increase their knowledge about the importance of respecting money. The descriptions of the activities to be carried out are: (1) Initial survey (2) Problem identification (3) Needs analysis (4) Determination of target audience (5) Implementation (6) Monitoring and Evaluation. The results that have been achieved after the implementation of the community service program are habits that appear in children to save regularly. The habit of saving at Glass Bank is able to strengthen children's financial literacy. With Glass Bank, children learn to save money and plan their finances for the future. Children learn to distinguish what needs must be met and which should be postponed first.

Keywords: *Finacial Literacy; Glass Bank; Children; Pandemic*

PENDAHULUAN

Munculnya wabah Covid-19 di Indonesia mempengaruhi segala aspek kehidupan bangsa. Ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, keamanan, semua memerlukan penyesuaian. Virus ini cukup membawa dampak besar bagi perubahan di masyarakat. Ia tidak hanya memengaruhi aspek mata pencaharian dan kesehatan, melainkan juga pola perilaku gaya hidup (Bakri, 2020). Dalam bidang pendidikan, semua sekolah diliburkan. Seluruh siswa tetap berada di rumah. Pembelajaran dilaksanakan dalam jejaring menggunakan berbagai media sosial. Hal ini memungkinkan anak berinteraksi lebih lama dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dampak diubahnya sistem pembelajaran ini menjadi hal tak biasa bagi siswa utamanya siswa Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar kelas rendah (kelas 1,2,3). Di lingkungan pedesaan, masih banyak siswa yang menganggap hal ini sebagai liburan. Beberapa tugas yang diberikan sekolah diselesaikan kemudian bermain bersama teman di lingkungan sekitar hingga menjelang siang.

Selain berdampak pada siswa, kebijakan sekolah dalam jejaring juga berdampak bagi para pedagang jajanan di sekolah. Untuk tetap mempertahankan hidup, para penjaja makanan di sekolah memilih berkeliling kampung. Tak dipungkiri, setiap jam ada saja pedagang jajanan dan mainan anak-anak yang berkeliling kampung. Banyak ibu yang mengeluh karena uang jajan anak-anak selama pembelajaran dalam jejaring membengkak menjadi dua tiga kali lipat. Berdasarkan survey, uang saku anak-anak di lingkungan pedesaan maksimal lima ribu rupiah. Berbeda dengan pembelajaran dalam jejaring, jika dalam sehari ada lima pedagang yang berkeliling, anak-anak bisa menghabiskan minimal sepuluh ribu rupiah. Mereka tidak mampu menahan keinginannya ketika beraneka macam pedagang melintas. Uang jajan jatah yang diberikan sebagai ganti uang saku habis sebelum waktunya.

Hasil yang telah ditemukan melalui survei awal yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2021 kepada ibu-ibu di lingkungan desa Pondok yang berjumlah 20 orang membuktikan bahwa mayoritas ibu-ibu resah. Hal ini disebabkan karena jumlah uang belanja yang semakin membengkak akibat jumlah jajan anak yang semakin meningkat. Di sisi lain, pendapatan keluarga tidak mengalami peningkatan tapi justru mengalami penurunan drastis di masa pandemi. Meskipun berada pada situasi yang tidak menentu,

tapi ibu-ibu tidak tega melihat anak-anak mereka menangis meminta jajan. Permasalahan menunjukkan anak-anak harus memiliki kecerdasan finansial sejak dini. Mereka harus belajar mengelola keuangan dan menentukan prioritas kebutuhan.

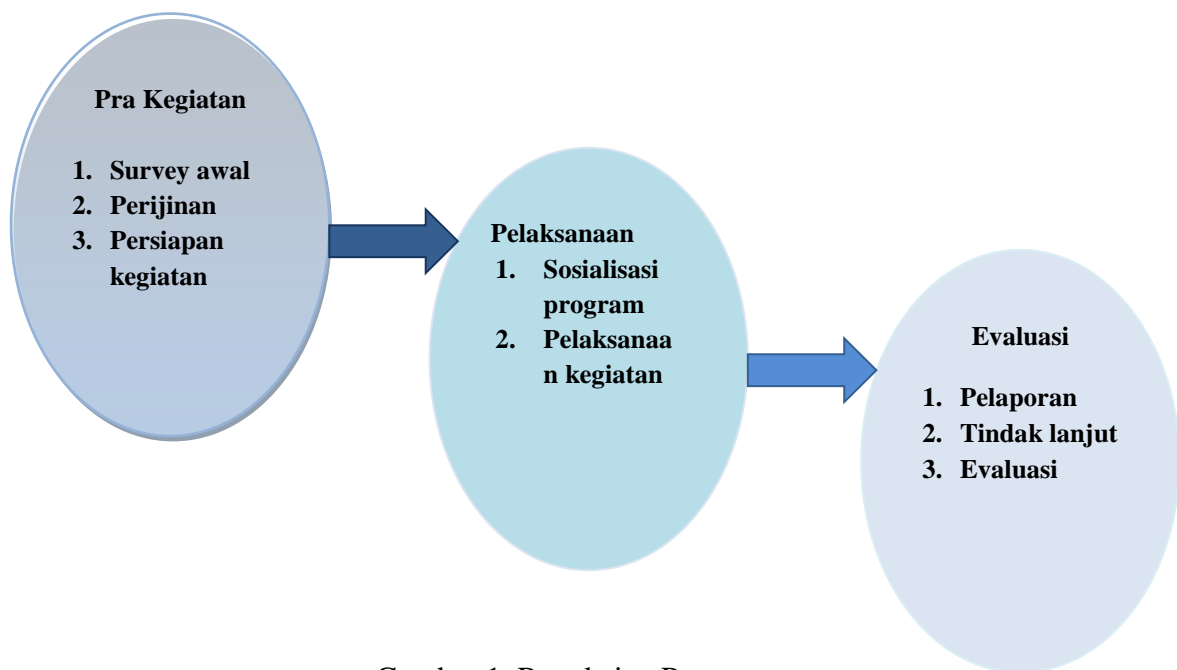
Literasi finansial berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi literasi finansial menurut Mason & Wilson (dalam Krisna,dkk, 2010:2) adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Menurut Jumpstar Coalition (dalam Huston, 2010:311) “*Financial literacy is the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for lifetime financial security.*” Vitt *et. al.* (2000) menjelaskan bahwa literasi finansial adalah: Kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca, menganalisis, mengelola serta mengkomunikasikan kondisi keuangan pribadinya sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan materi yang dimiliki oleh seseorang. Tujuan utamanya dari literasi finansial yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan seseorang dalam mengelola dan merencanakan keuangannya dimasa depan agar mereka memiliki kesejahteraan ekonomi yang baik. Kesejahteraan ekonomi sangatlah diperlukan seseorang agar memiliki kehidupan yang layak.

PISA (2010) menjelaskan kemampuan dalam literasi finansial merupakan proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan. Kecerdasan finansial anak harus ditumbuhkan sejak dini. Untuk itu peneliti memutuskan untuk melakukan mini riset menumbuhkan *financial literacy* pada anak dengan media *glass bank*. Pemilihan penerapan media *glass bank* dipilih karena mudah diajarkan untuk anak-anak. *Glass bank* memiliki arti bank gelas. Dalam penelitian ini bank gelas yang dimaksud adalah tabungan yang berbentuk bumbung yang terbuat dari mika tebal bening. Penggunaan tabungan ini memiliki tujuan agar anak termotivasi untuk terus menabung. Setiap saat anak bisa melihat uang yang mereka tabung, sehingga bisa menghitung perkiraan jumlah tabungannya. Dengan melihat jumlah tabung yang terus bertambah, pada akhirnya anak akan termotivasi untuk menambah jumlah tabungannya. Pembuatan *glass bank* cukup sederhana karena bahan mudah dicari,

mudah dibuat dan memerlukan biaya kecil. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah mengetahui penggunaan *glass bank* dalam menumbuhkan kecerdasan finansial anak.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi observasi awal, sosialisasi dan pendampingan dalam penguatan kecerdasan finansial melalui *glass bank*. Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak siswa usia taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar kelas rendah (1,2,3) yang berusia 4 hingga 8 tahun. Jumlah partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ada 20 anak. Tahapan kegiatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rangkaian Program

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diuraikan bahwa kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahap pra kegiatan dengan dengan langkah-langkah mengurus administrasi dan surat ijin kepada Kepala Desa Pondok Kecamatan Babadan, selanjutnya melakukan sosialisasi terbatas kepada salah satu orang tua anak yang berumur 4 hingga 8 tahun. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyiapkan *glass bank* untuk dibagikan ke masing-masing anak langsung diantar ke rumah-rumah agar tidak menimbulkan kerumunan. Selanjutnya kegiatan pendampingan dilakukan mealui WA group sebagai wahana untuk menyampaikan keluhan dan masalah serta solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan. Tahapan evaluasi dilakukan dengan menghitung hasil tabungan anak dan melakukan wawancara dengan anak dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan
 - a. Tim melakukan survey awal untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua.
 - b. Mengajukan perijinan kepada Kepala Desa Pondok untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
 - c. Melengkapi alat, bahan dan keperluan administrasi agar kegiatan pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memilih 2 kelompok bermain anak-anak (usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas rendah) di lingkungan Pesarean Desa Pondok yang berjumlah 9 dan 11 anak pada masing masing kelompok.
 - b. Menyiapkan dan membuat *glass bank*. Dimana *glass bank* dibuat dari bahan plastik mika tebal bening sejumlah 20 buah.
 - c. Membagikan celengan pada masing-masing anak dan memberitahukan bagaimana cara mempergunakannya.
 - d. Melakukan sosialisasi penggunaan *glass bank* kepada orang tua melalui WA *group*.
3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui monitoring mingguan untuk mengetahui permasalahan yang oleh ibu-ibu dalam program ini. Dari hasil monitoring mingguan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Respon Penggunaan *Glass Bank*

Minggu ke-	Kelompok	Hasil Kegiatan
1	TK	Dari 9 anak, hanya 2 anak yang dapat beradaptasi untuk tidak jajan setiap saat dan uangnya ditabung pada <i>glass bank</i> .
	SD	Dari 11 anak kesemuanya sudah mulai beradaptasi dengan <i>glass bank</i> . Mereka dapat menunda keinginannya untuk tidak jajan.
2	TK	Dari 9 anak, terdapat 5 anak yang dapat beradaptasi untuk tidak jajan setiap saat dan uangnya ditabung pada <i>glass bank</i> .
	SD	Anak-anak mulai senang menabung. Mereka sudah mulai terbiasa menabung uang jajannya pada <i>glass bank</i> .
3	TK	Dari 9 anak keseluruhannya sudah mulai beradaptasi untuk menunda keinginan jajan.
	SD	Anak-anak sudah mulai terbiasa menabung.

		Jumlah uang tabungan yang semakin bertambah membuat anak-anak semangat menyimpan uangnya.
4	TK	Pada minggu ke 4 anak-anak sudah terbiasa menunda jajan. Mereka sudah menunjukkan respon positif untuk menabung di <i>glass bank</i> .
	SD	Anak-anak semakin giat menabung, mereka berkompetisi untuk menambah tabungan sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan menunda keinginan anak akhirnya terbiasa untuk menabung dan menyisihkan uang sakunya serta menunda keinginan untuk jajan dan membeli mainan. Anak-anak mulai belajar tentang bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan. Sehari cukup jajan satu atau dua kali saja, bahkan ketika mereka merasa perut benar-benar keyang, anak-anak mampu menunda keinginan mereka untuk membeli jajan. Seiring dengan berjalannya waktu anak tidak lagi menunjukkan reaksi marah dan mengerutu ketika permintaan untuk jajan ditolak oleh orang tua. Mereka justru terlihat sangat bahagia setiap kali ingin jajan, kemudian orang tua mereka menunjukkan *glass bank* penuh dengan uang yang mereka sisihkan selama ini. Anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan pola pikir baru untuk mengelola keuangan mereka sedari dini. Reaksi positif yang ditimbulkan dari kegiatan *financial glass bank* dapat dilihat dari munculnya kesadaran serta kecerdasan anak dalam melakukan kegiatan finansial mereka sendiri, anak tidak lagi merengek dan menangis ketika penjual jajan lewat depan rumah. Mereka lebih memilih untuk menabung uang jajan yang biasanya diberikan oleh orang tua mereka untuk jajan. Mereka sangatlah bahagia ketika memiliki tabungan yang cukup banyak. Selain itu mereka telah memiliki rencana yang matang dan jelas untuk membelanjakan uang mereka jika sudah mencapai jumlah yang ditetapkan, misalnya untuk membeli sepatu

roda, membeli pakaian renang dan lain sebagainya. Tumbuhnya kecerdasan finansial pada anak sedari dini akan berpengaruh positif bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Pada satu bulan pertama, pengeluaran uang jajan anak sudah sangat berkurang. Tabungan mereka seiring berjalanya waktu menjadi semakin bertambah banyak. Jika mereka terpaksa untuk membeli jajan, maka mereka akan mengurangi jumlah tabungan yang sudah mereka kumpulkan. Rupanya anak-anak tersebut mulai memiliki rasa sayang kepada tabungan yang dikumpulkannya selama ini, sehingga mereka menunda keinginannya untuk membeli jajan. Dalam penelitian kali ini, orang tua menjadi vasilitator peneliti. Dimana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini orang tua memberikan pengarahan dan pengetahuan kepada anak tentang pentingnya *financial literacy glass bank* berdasarkan sosialisasi yang telah diberikan peneliti melalui *wa group*. Kegunannya yaitu untuk membuat anak paham bahwasanya tidak setiap keinginan harus dipenuhi saat itu juga, ada kalanya mereka harus menunda keinginannya demi kebutuhan yang sanagat utama. Selain itu orang tua memberikan contoh kepada anak secara langsung bagaimana caranya untuk merencanakan kebutuhan. Pada tahapan awal anak diberikan kesempatan untuk bersaing dengan teman-teman sepermainan mereka. Setiap minggu, peneliti akan mengumpulkan informasi penundaan keinginan masing- masing anak.

Untuk memancing motivasi anak, mereka akan mendapatkan reward jika mampu menunda keinginan paling banyak dan mampu mengumpulkan uang saku berupa kotak pensil dan crayon.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan *financial literacy* bagi anak dapat tumbuh dengan menggunakan media sederhana yang disebut dengan *glass bank*. Anak dibiasakan untuk menunda keinginan mereka untuk membeli jajan dan mainan kemudian menabung uangnya pada sebuah bumbung bening yang disebut dengan *glass bank*. Orang tua berperan penting dalam penelitian ini. Mereka berperan langsung untuk mengarahkan putra putri mereka untuk menunda keinginan membeli jajan dan mengumpulkan uang untuk kebutuhan yang lebih penting. Setelah terbiasa untuk menunda keinginan, anak akhirnya mampu membedakan mana kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan mana kebutuhan mereka yang harus ditunda untuk kepentingan yang akan datang. Riset sederhana ini menunjukkan bahwa kecerdasan finansial dapat dibangun sejak dini dengan menggunakan media sederhana seperti *glass bank* dan memberikan dampak yang positif bagi anak maupun bagi orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan artikel ini: Pertama Penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada ibu-ibu di lingkungan Pesarean Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang mana tanpa bantuan mereka mini riset ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, W. (2020). Bunga Rampai Pandemi

PISA. 2012. Financial Literacy Framework, 2010. Australia

Huston, S.J. 2010. *Measuring financial literacy*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2.

Khrisna dkk. 2010. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Memhubungkaninya*. Proceedings of The 4th International Conference on Theacer Education; Joint Conference UPI & UPSI. Bandung 8-10 Nopember 2010